

Kajian Upaya Pelestarian Kawasan Cagar Budaya Benteng-Benteng di Kota Baubau Studi Kasus: Benteng Keraton, Benteng Sorawolio, dan Benteng Baadia

WA ODE CAHYA ATTHAHIRAH MANARFA

Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota
Institut Teknologi Nasional, Bandung, Indonesia
Email: cahya.atthahirah@gmail.com

ABSTRAK

Cagar Budaya merupakan warisan budaya seperti benda cagar budaya, situs cagar budaya, serta kawasan cagar budaya yang perlu dilestarikan keberadaannya, benteng di Kota Baubau merupakan salah satu warisan budaya yang perlu dikelola dengan maksimal baik perawatan maupun pelestariannya. Namun dengan seiringnya perkembangan zaman berbagai masalah muncul dan menyebabkan perubahan dan penurunan pelestarian yang terjadi pada Kawasan Benteng Keraton, Benteng Sorawolio, dan Benteng Baadia. Dalam penelitian ini, dilakukan survei observasi dengan menggunakan analisis daya rusak untuk mengetahui kerusakan yang menyebabkan perubahan dan penurunan pelestarian serta melakukan analisis tingkat kepentingan pelestarian untuk menentukan prioritas dilakukan pelestarian. Hasil dari penelitian ini akan menentukan jenis pelestarian yang sebaiknya dilakukan pada Kawasan Benteng Keraton, Benteng Sorawolio, dan Benteng Baadia sesuai dengan jenis kerusakan yang terjadi.

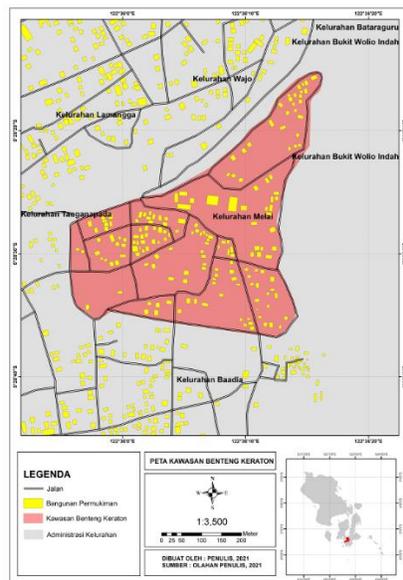
Kata kunci: cagar budaya, kawasan benteng, perubahan, pelestarian

1. PENDAHULUAN

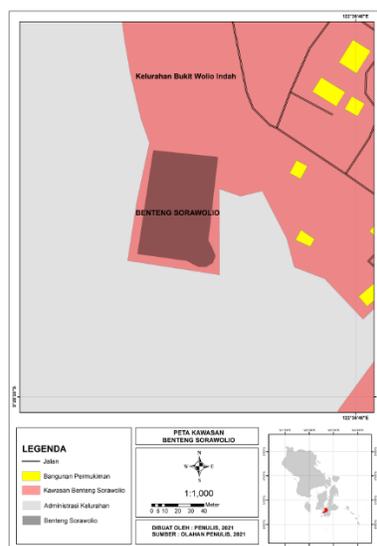
Saat ini Kota Baubau memiliki banyak peninggalan sejarah dan budaya, sejarah dan budaya tersebut berasal dari Kesultanan Buton yang berdiri pada awal abad ke-15 pada tahun 1332 sampai dengan 1960. Sejak berdiri, Kesultanan Buton telah banyak meninggalkan warisan masa lalu yang sampai saat ini masih dapat disaksikan berupa peninggalan sejarah dan budaya seperti naskah kuno yang tersimpan pada garis keturunan Laode dan Waode, kuburan raja dan sultan, benteng pertahanan buton, pintu gerbang (*lawā*), bastion (*baluara*), meriam tua, dan berkas-berkas kuno lainnya. Jejak-jejak peninggalan tersebut beberapa sudah ditetapkan sebagai cagar budaya. Cagar budaya adalah warisan budaya yang bersifat kebendaan dan terdiri dari benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Pasal 1 Ayat 1).

Berdasarkan Perda Kota Baubau No. 04 Tahun 2014 pada ayat (1) huruf b Kota Baubau memiliki 12 cagar budaya yang 7 diantaranya adalah benteng yang merupakan salah satu cagar budaya yang cukup menarik banyak wisatawan dalam negeri maupun luar negeri. Namun sampai saat ini

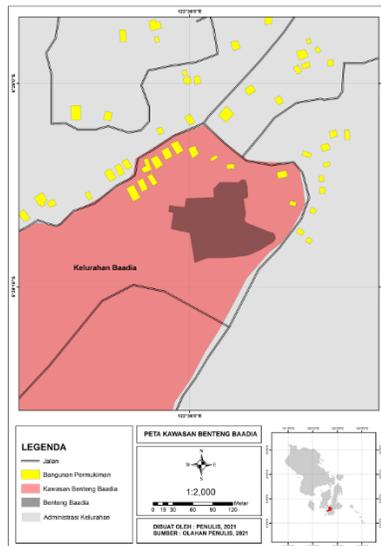
kondisi benteng-benteng tersebut tidak dikelola dengan maksimal, baik perawatan maupun pelestariannya, yang menyebabkan pelestarian cagar budaya tersebut terancam. Dengan penanganan yang salah bisa saja nilai-nilai sejarah dari situs tersebut dapat hilang. Berdasarkan hal tersebut di atas maka sudah seharusnya dilakukan tindakan langkah-langkah yang dapat menjamin pelestarian situs-situs cagar budaya benteng-benteng di Kota Baubau demi kepentingan di masa yang akan datang, tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya-upaya pelestarian kawasan cagar budaya yang sebaiknya dilakukan pada benteng-benteng di Kota Baubau berdasarkan perbandingan masalah-masalah yang mengalami perubahan pada pola dan struktur bangunan cagar budaya benteng sebagai dasar pertimbangan dalam penyusunan arahan pelestarian cagar budaya benteng di Kota Baubau sesuai dengan karakteristik-karakteristik kawasan dan penyebab perubahannya.



Gambar 1. Peta Kawasan Benteng Keraton (Sumber: Hasil Digitasi, 2021)



Gambar 2. Peta Kawasan Benteng Sorawolio (Sumber: Hasil Digitasi, 2021)



Gambar 3. Peta Kawasan Benteng Baadia (Sumber: Hasil Digitasi, 2021)

2. METODOLOGI

2.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif, melalui analisis ini akan memberikan gambaran secara mendalam mengenai upaya pelestarian Kawasan Cagar Budaya Benteng Keraton, Sorawolio, dan Baadia di Kota Baubau. Dengan bentuk penelitian secara deskriptif ini penulis bermaksud memperoleh gambaran secara lebih jelas (deskriptif) berdasarkan data-data dan fakta yang ditemukan di lapangan.

2.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui pengumpulan data primer dan sekunder. Pengumpulan data primer diperoleh melalui observasi yaitu pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan langsung terhadap objek penelitian yang dilakukan secara sistematis dan sengaja, wawancara atau *interview* yaitu dilakukan untuk mengetahui bentuk-bentuk permasalahan dan upaya pelestarian apa saja yang pernah dilakukan pada Kawasan Cagar Budaya Benteng Keraton, Sorawolio, dan Baadia yang ditunjukkan kepada stakeholder, dinas-dinas terkait (pengawas/pengelola kawasan cagar budaya), dokumentasi adalah dengan mendokumentasikan visualisasi kondisi eksisting/saat ini di ke-3 cagar budaya benteng tersebut, dan kamera/alat bantu lainnya sebagai alat pendokumentasian.

Sedangkan pengumpulan data sekunder diperoleh dari *study literature* dilakukan untuk mengkaji teori-teori atau dokumen-dokumen yang berkaitan dengan cagar budaya benteng-benteng di Kota Baubau, dilakukan dengan cara penelusuran buku-buku teks, jurnal maupun penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya dan survei instansi dilakukan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan dokumen-dokumen terkait cagar budaya benteng-benteng di Kota Baubau.

2.4 Metode Analisis

Dalam penelitian ini menggunakan 2 analisis yaitu Analisis Daya Rusak, penggunaan analisis daya rusak ini digunakan untuk melihat sejauh mana permasalahan atau kerusakan yang terjadi pada

Kawasan Cagar Budaya Benteng Keraton, Sorawolio, dan Baadia di Kota Baubau dan juga untuk menentukan jenis pelestarian apa yang sebaiknya dilakukan yang menggunakan 3 variabel yaitu, 1) Lahan dengan parameter atau ukuran yang digunakan pada analisis ini adalah adanya pengalih fungsian lahan dan bertambahnya fungsi lahan, 2) Bangunan yaitu bangunan cagar budaya yang tidak mengalami perubahan dari segi arsitektur yang dapat merubah nilai historisnya maka dari itu parameter yang digunakan adalah bangunan cagar budaya yang mengalami perubahan warna/ornamen, perubahan material, perubahan proporsi, perubahan denah pada bangunan, dan perubahan pada tampak/wajah bangunan, serta 3) Sirkulasi dengan parameter yang digunakan adalah terjadinya perubahan pola sirkulasi yang tidak sesuai dengan periode sebelumnya, akses sirkulasi harus mendukung kawasan cagar budaya, penurunan kuantitas dan kualitas akses sirkulasi, dan akses sirkulasi yang semakin tertutup

Analisis selanjutnya adalah Analisis Tingkat Kepentingan pelestarian yang mengacu pada teori Catanese & Snyder (1998) (oleh Esther Irina B. Siregar: 31). Analisis tingkat kepentingan pelestarian ini dilakukan untuk menentukan tingkat kepentingan objek untuk dilakukan pelestarian. Analisis ini terdiri atas beberapa kriteria dalam menentukan sejauh mana tingkat kepentingan Kawasan Cagar Budaya Benteng Keraton, Sorawolio, dan Baadia untuk dilestarikan yaitu, 1) Kelangkaan, 2) Perubahan Pada Bangunan, 3) Kelompok Bangunan, 4) Kecenderungan Perubahan Fungsi, 5) Penguatan Kawasan Sekitar, 6) Peranan Sejarah, dan 7) Keluarbiasaan. Berdasarkan analisis di atas, semakin besar kesamaan kelayakan yang sesuai dengan kriteria-kriteria di atas maka semakin besar juga suatu kawasan cagar budaya memiliki tingkat kepentingan pelestarian yang akan dilakukan nantinya.

3. HASIL ANALISIS

3.1 Upaya Pelestarian Oleh BPCB dan Tempat Lain

Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan atau yang disingkat BPCB SulSel merupakan unit pelaksanaan teknis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di bidang pelestarian cagar budaya yang diperuntukkan untuk melaksanakan perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan cagar budaya. Kesimpulannya BPCB SulSel menaungi cagar budaya yang terdapat di Pulau Sulawesi tak terkecuali Kota Baubau, dalam hal ini BPCB telah melakukan beberapa jenis pelestarian terhadap Benteng Keraton, Sorawolio, dan Baadia. Selain upaya pelestarian oleh BPCB terdapat juga upaya pelestarian yang telah dilakukan di tempat lain, standar pelestarian dari UNESCO, serta pendapat para ahli.

Tabel 1. Upaya Pelestarian Oleh BPCB dan Tempat Lain

Aspek	BPCB Baubau	Candi Borobudur	Benteng Gunung Biram	Benteng Oranje	Benteng Rotterdam
	Upaya Pelestarian				
Lahan	1. Pemetaan 2. Zonasi		1. Delineasi 2. Zonasi	Rekonstruksi	
Bangunan	1. Konservasi 2. Pemugaran	1. Pemugaran 2. Konsolidasi	Konservasi	1. Subtitusi 2. Rehabilitasi 3. Renovasi 4. Restorasi	1. Konservasi 2. Pemugaran
Sirkulasi	Pemetaan			Replika	

Tabel 2. Upaya Pelestarian Oleh UNESCO dan Pendapat Ahli

Aspek	UNESCO	Setiawan (1988), Catanese (1979), Fitch (1982), dan Danisworo (1995)
	Upaya Pelestarian	
Lahan	1. Restorasi 2. Revitalisasi	1. Replika 2. Restorasi
Bangunan	1. Restorasi 2. Konservasi 3. Konservasi 4. Rekonstruksi	1. Konservasi 2. Konservasi 3. Rehabilitasi 4. Restorasi 5. Rekonstruksi 6. Perlindungan Garis Cakrawala
Sirkulasi	Restorasi	1. Replika 2. Restorasi

3.2 Analisis Daya Rusak

Berdasarkan hasil dari analisis daya rusak lahan, bangunan, serta sirkulasi pada Kawasan Benteng Keraton, Sorawolio, dan Baadia, berikut adalah kesimpulannya beserta jenis pelestarian yang sesuai digunakan pada analisis daya rusak terkait yang disajikan dalam bentuk tabel:

Tabel 3. Analisis Daya Rusak

No	Kawasan Benteng	Analisis Daya Rusak Lahan	Analisis Daya Rusak Bangunan	Analisis Daya Rusak Sirkulasi
	Parameter	1. Pengalih fungsian lahan; 2. Bertambahnya fungsi lahan.	1. Perubahan warna/ornamen; 2. Perubahan material; 3. Perubahan proporsi; 4. Perubahan denah pada bangunan; dan 5. Perubahan pada tampak/wajah bangunan.	1. Pola sirkulasi yang tidak sesuai dengan periode sebelumnya; 2. Akses sirkulasi harus mendukung kawasan cagar budaya; 3. Penurunan kuantitas dan kualitas akses sirkulasi; dan 4. Akses sirkulasi yang semakin tertutup.
1	Keraton	1. Pengalih fungsian lahan kosong dan trotoar oleh PKL; 2. Pengalih fungsian lahan sebagai tempat pembuangan sampah;	1. Kerusakan bangunan benteng oleh manusia; 2. Dinding benteng yang tidak berbentuk; 3. Permukaan dinding benteng tidak rata;	1. Pola sirkulasi yang berbeda dengan pola sirkulasi zaman sebelumnya; 2. Rumah warga yang semakin dekat dengan jalan;

		<ul style="list-style-type: none"> 3. Pengalih fungsian lahan kosong sebagai tempat parkir; 4. Pembangunan rumah panggung permanen. 	<ul style="list-style-type: none"> 4. Penempatan meriam tidak pada tempatnya; 5. Dinding benteng tampak bolong/batuan dindingnya hilang; 6. Dinding benteng mengalami roboh. 	<ul style="list-style-type: none"> 3. Jarak antara jalan dan dinding benteng yang sangat dekat; 4. Jalur pedestrian yang hanya terdapat di beberapa lokasi tertentu.
	Kerusakan	Rusak	Rusak	Rusak
	Rekomendasi	<ul style="list-style-type: none"> 1. Rekonstruksi kembali lahan 2. Replika (peniruan) 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Rehabilitasi 2. Renovasi 3. Restorasi 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Replika (peniruan) terhadap pola sirkulasi 2. Preservasi
	Parameter	<ul style="list-style-type: none"> 1. Pengalih fungsian lahan; 2. Bertambahnya fungsi lahan. 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Perubahan warna/ornamen; 2. Perubahan material; 3. Perubahan proporsi; 4. Perubahan denah pada bangunan; 5. Perubahan pada tampak/wajah bangunan 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Pola sirkulasi yang tidak sesuai dengan periode sebelumnya; 2. Akses sirkulasi harus mendukung kawasan cagar budaya; 3. Penurunan kuantitas dan kualitas akses sirkulasi; dan 4. Akses sirkulasi yang semakin tertutup.
2	Sorawolio	<ul style="list-style-type: none"> 1. Pengalih fungsian lahan sekitar kawasan benteng dengan membangun rumah gubuk; 2. Pengalih fungsian lahan sekitar kawasan benteng sebagai tempat parkir; 3. Pengalih fungsian lahan sekitar kawasan sebagai gudang kayu. 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Dinding benteng mengalami roboh/longsor; 2. Permukaan dinding yang tidak rata; 3. Banyaknya pohon yang tumbuh di dekat dinding benteng; 4. Penempatan meriam yang tidak pada tempatnya. 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Jalur sirkulasi keluar-masuk hanya berupa tanah biasa; 2. Jalur keluar-masuk dialih fungsikan sebagai tempat parkir & gudang kayu.
	Kerusakan	Rusak	Rusak	Rusak
	Rekomendasi	<ul style="list-style-type: none"> 1. Rekonstruksi kembali lahan 2. Replika lahan 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Substitusi 2. Rehabilitasi 3. Renovasi 4. Restorasi 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Replika (peniruan) pola sirkulasi 2. Preservasi
	Parameter	<ul style="list-style-type: none"> 1. Pengalih fungsian lahan; 2. Bertambahnya fungsi lahan. 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Perubahan warna/ornamen; 2. Perubahan material; 3. Perubahan proporsi; 4. Perubahan denah pada bangunan; 5. Perubahan pada tampak/wajah bangunan 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Pola sirkulasi yang tidak sesuai dengan periode sebelumnya; 2. Akses sirkulasi harus mendukung kawasan cagar budaya;

				<ul style="list-style-type: none"> 3. Penurunan kuantitas dan kualitas akses sirkulasi; dan 4. Akses sirkulasi yang semakin tertutup.
3	Baadia	<ul style="list-style-type: none"> 1. Belum adanya zonasi yang pasti untuk kawasan benteng; 2. Pengalih fungsian lahan di dalam benteng dengan membangun rumah kayu; 3. Pemanfaatan lahan kosong di dalam benteng sebagai perkebunan; 4. Pengalih fungsian lahan sekitar kawasan benteng dengan membangun rumah. 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Dinding benteng yang tidak berbentuk; 2. Permukaan dinding yang tidak rata; 3. Dinding benteng mengalami roboh/longsor; 4. Penempatan meriam tidak pada tempatnya. 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Jalur/jalan keluar-masuk yang berlubang; 2. Jalur keluar-masuk dialih fungsikan sebagai tempat parkir; 3. Jalur/jalan sirkulasi di dalam benteng yang berlubang.
	Kerusakan	Rusak	Rusak	Rusak
	Rekomendasi	<ul style="list-style-type: none"> 1. Zonasi 2. Rekonstruksi kembali lahan 3. Replika lahan 4. Restorasi 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Substitusi 2. Rehabilitasi 3. Renovasi 4. Restorasi 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Replika (peniruan) pola sirkulasi 2. preservasi

3.3 Analisis Tingkat Kepentingan Pelestarian

Setelah melakukan analisis daya rusak dan melihat upaya-upaya pelestarian yang telah dilakukan, selanjutnya adalah melakukan penilaian kelayakan pelestarian untuk menentukan seberapa besar dan sejauh mana ketiga kawasan benteng tersebut memenuhi kriteria dalam berpotensi untuk dilakukan pelestarian. Kriteria yang digunakan dalam analisis ini adalah kriteria berdasarkan Catanese dan Sydner (1998); Frances B. Affandi dan Prof. DR. Ir. Djoko Sujarto, Msc. Berdasarkan analisis daya rusak dan analisis tingkat kepentingan pelestarian tersebut diketahui bahwa Kawasan Cagar Budaya Benteng Keraton memiliki potensi pelestarian yang tinggi dengan hasil memenuhi 7/7 kriteria tingkat kepentingan pelestarian sedangkan untuk Kawasan Benteng Sorawolio memiliki potensi pelestarian kecil dengan hasil hanya memenuhi 4/7 kriteria tingkat kepentingan pelestarian dan untuk Kawasan Benteng Baadia memiliki potensi sedang dalam melakukan tindakan pelestariannya dengan hasil memenuhi 5/7 kriteria dari tingkat kepentingan pelestarian.

Dengan demikian dengan melihat dari analisis tingkat kepentingan pelestarian di dapatkan bahwa Kawasan Benteng Keraton menjadi prioritas utama untuk dilakukan pelestarian, untuk Kawasan Benteng Baadia menjadi prioritas kedua dan Kawasan Benteng Sorawolio menjadi prioritas ketiga atau terakhir dalam dilakukannya upaya pelestarian. Dalam merusmuskan upaya pelestarian

ketiga kawasan benteng tersebut disusun berdasarkan karakteristik daya rusaknya serta melihat standar pelestarian oleh BPCB, tempat lain, UNESCO, dan para ahli.

4. KESIMPULAN

Kawasan cagar budaya yang dilestarikan adalah suatu kawasan yang dapat menghidupkan kembali fungsi-fungsi kawasan seperti sedia kala. Kawasan Benteng Keraton, Sorawolio, dan Baadia mengalami banyak permasalahan dan kerusakan pada perubahan/penurunan pelestariannya, kerusakan tersebut terjadi di 3 variabel yaitu, lahan, bangunan, dan sirkulasi. Untuk melihat kerusakan dan permasalahan ketiga kawasan benteng tersebut digunakan analisis daya rusak lahan, bangunan, dan sirkulasi. Setelah melihat kerusakan yang terjadi maka dilakukan analisis tingkat kepentingan pelestarian untuk melihat sejauh mana pentingnya dilakukan pelestarian pada ketiga kawasan benteng tersebut. Dalam melakukan analisis tingkat kepentingan pelestarian terdapat 7 kriteria yang dinilai kelayakannya yaitu, kelangkaan, perubahan pada bangunan, kelompok bangunan, kecenderungan perubahan fungsi, penguatan kawasan sekitar, peranan sejarah, dan keluarbiasaan. Kawasan Benteng Keraton memiliki potensi tinggi dalam melakukan tindakan pelestarian, dengan upaya pelestarian yaitu, restorasi, preservasi, rehabilitasi, replika, sosialisasi, dan konservasi. Kawasan Benteng Sorawolio memiliki potensi kecil dalam melakukan tindakan pelestarian, dengan upaya pelestarian sebagai berikut, rekonstruksi, restorasi, rehabilitasi, dan preservasi. Untuk Kawasan Benteng Baadia memiliki potensi sedang dalam melakukan tindakan pelestarian dengan upaya pelestarian yaitu, zonasi, restorasi, rehabilitasi, preservasi, dan replika.

DAFTAR RUJUKAN

- Rosita S. Mahmud, Weishaguna. (2015). Kajian Pelestarian Kawasan Cagar Budaya Benteng Oranje Kota Ternate.
- Haryati. (2016). Pelestarian Kawasan Cagar Budaya Fort Rotterdam Kota Makassar Dengan Pendekatan Revitalisasi.
- PerDa Kota Baubau Nomor 4 Tahun 2014. *Rencana Tata Ruang Kota Baubau Tahun 2014-2034*. Kota Baubau.
- Susanti, D. (2017). Perubahan Dan Ancaman Benteng Keraton Buton Di Kota Baubau Sulawesi Tenggara. Balai Pelestarian cagar Budaya Sulawesi Selatan: Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur Vol. XI No. 2 (46-63).
- Rahmawati, Y. (2019). *Pengertian Cagar Budaya Berdasarkan Undang-Undang Cagar Budaya*. Development: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbbanten/pengertian-cagar-budaya-berdasarkan-undang-undang-cagar-budaya/>
- Purnamasari, A. (2015). *Zonasi Benteng Sorawolio Dan Benteng Baadia Kabupaten Baubau Sulawesi Tenggara*. Development: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbsulsel/zonasi-benteng-sorawolio-dan-benteng-baadia-kabupaten-bau-bau-sulawesi-tenggara/>
- Pemerintah Kota Baubau. (2019). *Gambaran Umum Kota Baubau*. Baubau. Development: <https://www.baubaukota.go.id/pages/gambaran-umum>